

MODEL PEMBELAJARAN MORAL DAN ETIKA KEDOKTERAN PADA MAHASISWA, DI F.K. WIDYA MANDALA SURABAYA.

Kusuma Tirtahusada.¹ W.F. Maramis.²

ABSTRACT

The increasing consciousness on law and personal right among people, must be responded by medical doctors with increasing their attention on medical ethics when providing medical practice, to avoid malpractice. Ethics and medical law are closely related. Attention and learning medical ethics must begin early during medical study, and continue as long as the study. Widya Mandala medical faculty provide a programe called "Ethical Dilemma Discussion". Begins from the first semester, designed for seven semesters. The programme consists of small group weekly discussions on moral dilemma cases, ten times for each semester, plus classes on morals, philosophy of man, bioethics, social ethics, behavioral sciences in medicine and medical law. Every student must be involved in each dilemma case discussion, express his/her opinion and the reasoning. The discussion attend to the six stages of L. Kohlberg's moral development. Each dilemma case being analized according to the six principals of Beauchamp and Childress, those are personal autonomy, veracity, beneficence, nonmaleficence, confidentiality, justice. According to reports from students in internship, they feel at easy when discussing dilemma cases in hospital, because they are familiar with moral dilemma dialogues already.

Key word : *medical ethics, medical law, Ethical Dilemma*

ABSTRAK

Meningkatnya kesadaran hukum dan hak dari masyarakat, perlu direspon dengan meningkatkan perhatian para dokter terhadap etika kedokteran dalam menjalankan profesinya, agar terhindar dari perilaku yang menyalahi hukum, sebab etika kedokteran dan hukum kesehatan berhubungan erat. Peningkatan perhatian terhadap etika profesi dokter, sebaiknya sudah dimulai sejak awal pendidikan di F.K. dan juga berkelanjutan. F.K. UKWMS menerapkan pembelajaran moral atau etika kedokteran dalam kurikulum. Setiap semester dilakukan 10 kali diskusi dilema moral, selama 7 semester (sampai S.Ked.) Ditambah 2 kali per semester kuliah klasikal tentang dasar-dasar moral. Di samping itu diberi juga ilmu filsafat manusia 2 SKS, Bioetika 2 SKS, Etika sosial 2 SKS, Kode etika dan hukum kedokteran 2 SKS, Ilmu perilaku dalam kedokteran 1 SKS. Sebagai forum kelanjutan, diadakan kegiatan ko-kurikuler dalam bentuk Diskusi Dilema Moral (DDM) setiap minggu sekali sepanjang pendidikan 7 semester. DDM merupakan forum curah pendapat atas kasus atau kejadian yang dilematis. Setiap mahasiswa dalam kelompok kecil (10 orang dengan satu fasilitator) wajib mengutarakan pendapatnya, serta alasannya. Pembahasan memperhatikan 6 tahap perkembangan moral menurut L. Kohlberg. Para mahasiswa juga harus menyebutkan prinsip etika mana yang terkait dalam kasus dilematis moral yang dibahas. Dikenal 6 prinsip etika yaitu: autonomi, ketulusan, menguntungkan, tidak merugikan, kerahasiaan dan keadilan. Diskusi dilema moral ini dianjurkan oleh L. Kohlberg yang terkenal dengan teori perkembangan moralnya. Komunikasi secara lisan dengan para mahasiswa yang sedang menjalani kepaniteraan, mendapat laporan bahwa mereka merasa mantap pada saat diskusi kasus, karena terbiasa dialog di forum DDM. Direncanakan akan dievaluasi pada mahasiswa pasca dokter muda.

Kata kunci : etika kedokteran, hukum kesehatan, dilemna moral

¹ Departemen .Obstetri dan Ginekologi. F.K. Unika Widya Mandala, Surabaya.

² Departemen Psikiatri, F.K. Unika Widya Mandala Surabaya

Alamat penulis: Jalan Manyar Indah X no 15, Surabaya.

Telp. (031) 5945563. HP 085105125255. Email : py_kusuma_t@yahoo.com

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini semakin sering muncul di media masa kasus dugaan malpraktek dokter. Lepas dari siapa yang benar atau yang salah, hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran hukum dari masyarakat. Keadaan ini sudah cukup untuk menimbulkan kekuatiran di kalangan profesi dokter, khususnya praktisi dalam bidang Obstetri dan Ginekologi.

Banyak pihak yang ikut terlibat yang perlu melakukan introspeksi diri, berbenah memperbaiki sesuai perannya: Para praktisi kedokteran, pimpinan rumah sakit, para penegak hukum dalam menafsir dan menelusuri suatu kasus. Demikian pula para peliput berita, masyarakat luas, perlu memiliki pemahaman yang benar atas kasus yang diduga malpraktek.

Para praktisi kedokteran lebih-lebih harus mawas diri, bagaimana mencegah terjadinya dugaan malpraktek. Salah satu perubahan yang diharapkan adalah peningkatan perhatian akan moral dan etika pada saat menjalankan tugas profesinya, agar terhindar dari perilaku yang menyalahi hukum, sebab etika kedokteran dan hukum kedokteran berhubungan erat.

PEMBELAJARAN MORAL DAN ETIKA KEDOKTERAN.

Predikat “ Dokter yang baik “ menjadi dambaan bagi pasien dan juga bagi dokter,

yaitu dokter yang punya kompetensi di dalam bidang tugasnya; punya kemampuan “*Hard skills*”, yaitu kemampuan akademik kedokteran dan kemampuan ketrampilan tangan. Di samping itu menunjukkan kemampuan “ *Soft skills* “, yaitu meliputi berpikir, perirasa, periucap dan perilaku yang mendukung saat menjalankan, sehingga diterima pasien / masyarakat. Ditambah spiritualitas dan integritas moral dan kasih.

“ *Soft skills*” meliputi: keterampilan hubungan antar manusia; Komunikasi lisan; Mendengarkan; Berempati; Berpikir kritis; Penalaran etika; Punya motivasi, inisiatif, kemauan belajar dan komitmen; Dapat diandalkan, mampu memecahkan masalah, mampu mengambil keputusan; Mampu bekerjasama dalam tim; Disiplin.

Perhatian dan pembelajaran tentang moral dan etika, hendaknya sudah dimulai sejak awal pendidikan kedokteran dan berkelanjutan sepanjang masa pendidikan kedokteran. Baik melalui kuliah interaktif, diskusi-diskusi kasus dalam PBL, saat melakukan bakti sosial, unit kegiatan mahasiswa, menjalankan kepaniteraan. Keterlibat dalam diskusi kasus, lebih-lebih kasus bermasalah atau dilematis, akan menumbuhkan perkembangan moral di dalam dirinya dan akan terbawa terus pada saat menjalankan profesi dokternya kelak.

Pendidikan moral dan etika tidak efektif kalau hanya kuliah saja, perlu terlibat dan

bergulat sendiri memecahkan masalah moral konvensional, dan etika.

PERKEMBANGAN MORAL.

Moral adalah sesuatu yang baik atau yang buruk dalam perilaku seseorang menurut penalaran sekelompok orang. Moral yang berlaku bagi sekumpulan orang dengan profesi yang sama disebut etika bagi profesi itu. Kita kenal etika kedokteran, etika guru, etika pengacara, etika dagang dan seterusnya.

Menurut Lawrence Kohlberg, usia 0-2 tahun adalah tahap amoral. Selanjutnya dibagi atas tiga tingkat dan enam tahap.

- I. Tingkat prakonvensional, pada usia 2-7 tahun. Dibagi atas Tahap 1: orientasi hukum dan kepatuhan. Tahap 2: orientasi relativis instrumental.
- II. Tingkat konvensional, pada usia 7-12 tahun. Dibagi atas Tahap 3: Orientasi masuk kelompok "anak manis". Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban.
- III. Tingkat pasca konvensional, pada usia > 12 tahun. Dibagi atas Tahap 5: orientasi kontrak sosial legalistik. Tahap 6: orientasi azas etika universal.

Perkembangan moral terjadi langkah demi langkah, tidak bisa loncat tahap. Perkembangan moral dapat berhenti pada tahap manapun. Perkembangan moral tidak ditentukan oleh umur. Kecepatan perkembangan moral berbeda-beda. Perkembangan moral dipengaruhi pengalaman hidup, bisa baik, bisa tidak baik.

Di masyarakat, anak-anak sekolah dasar umumnya Tahap 2 atau 3. Orang

dewasa tahap 4. Tidak banyak yang pada tahap 5. Contoh tahap 6: Mahatma Gandhi, Ibu Theresa, Martin Luther King, J.F. Kennedy, Paus Yohanes XXIII, Paus Yohanes Paulus II.

PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA.

Perkembangan moral dipengaruhi oleh pengalaman hidup, bisa baik, bisa tidak baik. Ia harus dihadapkan pada situasi dilema moral etika, dihadapkan pada situasi konflik moral-etika sehingga merasakan akan kebutuhan suatu pemecahan dan mengambil keputusan. Semakin sering menghadapi hal itu, akan terjadi perkembangan moral. Penalaran moralnya akan meningkat ke tahap yang lebih tinggi. Keputusan etika moralnya akan lebih mantap, sehingga tanggung jawab pribadinya semakin kuat.

Pengalaman nyata kasus dilema moral selama pendidikan ditambah dengan pengalaman-pengalaman orang lain perlu dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kuliah dan diskusi. Ini menjadi dasar pendidikan moral dan etika kepada mahasiswa di fakultas kedokteran

PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA KEDOKTERAN PADA MAHASISWA, DI F.K. UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA.

Pendidikan moral dan etika di berikan sejak semester pertama.

- I. Intra kurikuler di berikan dalam bentuk kuliah interaksi/ klasikal, kuliah pakar, dua kali setiap semester selama pendidikan sarjana kedokteran (tujuh semester). Etika sosial 2 SKS. Kode etika dan hukum kedokteran 2 SKS, Ilmu perilaku

dalam kedokteran 2 SKS. Pada akhir semester ada ujian tulis.

- II. Ko-kurikuler: 10 kali DDM (Diskusi Dilema Moral) / setiap semester, selama 7 semester. Diberi point setiap kali hadir, ada batas point minimum untuk bisa diwisuda, Tidak ada ujian tulis khusus DDM

Metode DDM, mahasiswa dibagi atas kelompok 10 orang, dengan seorang fasilitator yang diberi buku pedoman, berisi petunjuk diskusi kelompok serta kasus-kasus kejadian umum dan kasus medis (ada 147 kasus, dan akan bertambah). Setiap kali pertemuan membahas satu, dua atau tiga kasus. Kasus-kasus dikelompokkan untuk setiap semester (7 semester, setiap semester 10 x pertemuan).

Fasilitator. membacakan kasus, setiap anggota kelompok wajib memberikan pendapatnya dan alasannya mengapa berpendapat demikian, menyebutkan prinsip etika mana yang terkait dengan kasus. Dikenal 6 prinsip etika menurut Beauchamp dan Childress., yaitu 1. Autonomi pribadi. 2. Ketulusan, kejujuran. 3. Tidak merugikan (non maleficence). 4. Perbuatan baik (Beneficence). 5. Kerahasiaan. 6. Keadilan.

Fasilitator tidak boleh membenarkan atau menyalahkan pendapat anggota peserta, namun dapat mengembangkan kasus yang disajikan. Diharapkan mereka berinteraksi dengan pendapat temannya, sehingga terjadi perkembangan

Metode lain adalah: *Role playing*, Dalam beberapa kasus dapat dilakukan *role playing*, disesuaikan dengan kasus

yang disajikan. **Sharing perasaan:** Dalam beberapa kasus, dapat ditanyakan apa yang dirasakan bila berada dalam posisi salah satu pelaku dalam kasus yang disajikan. Pada kasus tertentu digunakan **Ethical Object Method:** menyelidiki objek etis dan realitas etis, serta tujuan tindakan (*finish opertis*) dan tujuan pelaku (*finish operantis*) dalam kasus yang ditanganinya. Diskusi berlangsung selama satu jam

EVALUASI.

Pernah dilakukan evaluasi pendahuluan pada akhir tahun pertama, setelah dua semester DDM. Dilakukan pre tes pada awal semester sebelum DDM, Intermediate tes pada akhir semester I dan post tes pada akhir semester II.

Sebagai kontrol : mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Atmajaya Jakarta yang memberikan kuliah etika moral dalam bentuk blok humaniora pada semester II saja.

Dengan menggunakan SPSS-14.0, didapatkan peningkatan penalaran etika yang signifikan sebesar 4.38 pada mahasiswa FK. Unika Widya Mandala. Sedangkan pada mahasiswa FK Universitas Atmajaya juga ada peningkatan penalaran etika sebesar 3.86.

Perbedaan memang belum banyak, namun mengingat DDM akan berlangsung selama 7 semester, diharapkan pada akhir semester 7, akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Dari komunikasi dengan mahasiswa yang sedang menjalani kepaniteraan, diperoleh laporan bahwa mereka merasa

mantap pada saat diskusi kasus, karena terbiasa DDM.

KEPUSTAKAAN

- Darmadipura M.S. 2005. Kajian Bioetik.. Surabaya. Airlangga University Press
- Jacobalis S. 2005. Pengantar tentang perkembangan Ilmu Kedokteran, Etika Medis dan Bioetika. Jakarta . CV Sagung Seto bekerjasama dengan Universitas Tarumanegara.
- Maramis W.F. 2015. Diskusi Dilemna Moral. Pedoman untuk Fasilitator, Edisi ke 2. Surabaya. Fakultas Kedokteran Unika Widya Mandala Surabaya.
- Novita BD, Ali S, Jena Y. 2013 Diskusi Dilema Moral Dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Etika. Jurnal Widya Medika Volume 1 Nomor 1, April 2013. Surabaya. Fakultas Kedokteran Unika Widya Mandala Surabaya.
- Samil R.S. 2001. Etika Kedokteran Indonesia. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.